
BAB II

LANDASAN TEORI

A. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa/etimologi Al Hifzh bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. Hafizh (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal. Al Hifzh juga bermakna memelihara, menjaga, menahan diri, ataupun terangkat. Dalam kaitan menghafal Al-Qur'an, maka harus memperhatikan 3 unsur pokok, yaitu :

- a. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat mushaf.
- b. Membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkannya.
- c. Mengingat-ingat ayat-ayat yang dihafalkannya.

Secara Istilah/terminologi, pengertian Al Hifzh sebenarnya tidak berbeda dengan pengertian secara bahasa/etimologi, tetapi ada dua hal yang secara prinsip membedakan seorang Penghafal Al-Qur'an dengan penghafal hadits, syair, hikmah, tamsil ataupun lainnya, yaitu :

- a. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitiannya. Karena itu tidaklah dikatakan Al Hafizh orang yang menghafal setengahnya atau dua pertiganya atau

kurang sedikit dari 30 Juz dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaklah hafalannya dalam keadaan cermat dan teliti.

- b. Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalannya dari kelupaan.¹

2. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, ialah:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganguya juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti ujub, riya', dengki, iri hati, tidak qona'ah, tidak tawakkal dan lain-lain.
- b. Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi

¹<http://www.ldkstaisiliwangi.co.cc/2010/05/hifzhul-quran-pengertian-sejarah.html>, diakses pada hari minggu, 30 februari 2016, pukul 13.15 WIB

perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah sekali terganggu dan terpesongkan oleh munculnya kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya. Justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas karena semata-mata mencapai ridha-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan demikian, bagi orang yang memiliki niat ibadah maka menghafal alquran tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang memang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an.²

c. Mencari motivasi yang paling kuat untuk menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam didalam diri mereka. Sesungguhnya motivasi adalah faktor eksternal yang berpengaruh. Seandainya anda mendapatkan faktor-faktor eksternal yang mendorong anda untuk melakukan amalan, maka ia adalah faktor yang paling utama. Dan kenyataan menunjukkan bahwa anda sekali-kali tidak akan

²AhsinWijaya,*BimbinganPraktisMenghafalAlquran*, (Jakarta: Amzah, 2008), 48

mendapatkan faktor eksternal yang lebih baik dari, *"Surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."*(QS. Ali Imran 133).

d. Mengatur waktu

Agar kita dapat menghafal dengan baik, maka kita harus mengatur urusan-urusan kita, agar kita dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.³

e. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.

f. Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan

³AmjadQosim, *Hafal Al-Qur'an DalamSebulan*(Solo: Qiblat Press, 2008), 72

perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal yang konsisten akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu terluang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

g. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Diantara sifat-sifat yang tercela itu antara lain ialah sebagai berikut:

Khianat; bakhil; pemaarah; membicarakan aib orang; memencilkan diri dari pergaulan; iri hati; memutuskan silaturrahmi; cinta dunia; berlebih-lebihan; sombong; dusta; ingkar; makar; mengumpat; riya'; banyak cakap; banyak makan; angkuh; meremehkan orang lain; penakut; takabbur; dan sebagainya.

Apabila seseorang penghafal Al-Qur'an dihinggapi penyakit-penyakit tersebut maka usaha dalam menghafal alquran akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimanapun sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena sifat-sifat tersebut merupakan penyakit hati yang akan sangat mengganggu kelancaran menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an.

h. Meningkatkan konsentrasi

Tidak susah bagi anda untuk meningkatkan konsentrasi ketika anda ingin memecahkan suatu permasalahan. Mungkin, anda ingin memecahkan permasalahan itu secepatnya, hingga anda pun merasa kerumitan. Kemudian anda pun mulai berkonsentrasi lebih banyak dari sebelumnya. Dan akhirnya, anda pun bisa memecahkan permasalahan itu.⁴ Meningkatnya konsentrasi dapat meningkatkan daya tangkap seseorang. Setelah otak tengahnya diaktivasi, dia bisa lebih baik menangkap hal-hal yang rumit dan lebih mudah mengerti atau memahami sesuatu. Meningkatnya daya ingat dapat membuat

⁴AmjadQosim, *Hafal Al-Qur'an DalamSebulan,...*76

seseorang mampu belajar banyak dalam tempo yang lebih singkat. Jika dia belajar dengan waktu yang sama dengan orang lain, dia akan mendapat lebih banyak. Peningkatan daya ingat ini berhubungan langsung dengan semakin meluasnya jaringan pada sel otak seseorang.⁵

i. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhataamkan Al-Qur'an *bin-nadzar* (dengan membaca). Dalam hal ini, akan lebih baik seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an terlebih dahulu:

- 1) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Memperlancar bacaannya.
- 3) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.
- 4) Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

⁵MohNurFuad, ArfiatiRohana, *Super Genius Al-Qur'an* (Surabaya: Quntum Media, 2010),18

Masalah-masalah diatas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.⁶

3. Faedah terpenting dari menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al-Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan dalam beberapa buah hadisnya, antara lain:

a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Rasulullah saw bersabda :

“Dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Allah Swt berfirman: barangsiapa membaca Al-Qur'an dan zikir kepada-Ku, maka ia akan Kuberi anugrah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku.” (HR. Tirmidzi, Ad-Darami dan Al Baihaqi).

b. Sakinah (tentram jiwanya)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

“Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikitari oleh Malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah di kalangan para Malaikat.”

c. Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya.

⁶AhsinWijaya,BimbinganPraktisMenghafal Al-Qur'an,...54

Ketajaman ingatan dan kebersihan intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mencocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dan membandingkan ayat-ayat tersebut keporosnya, baik dari segi lafal (teks ayat) maupun dari segi pengertiannya. Sedangkan bersihnya intuisi itu muncul karena seorang penghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikrullah dan selalu dalam kondisi keinsafan yang selalu meningkat, karena ia selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Pada suatu ketika Ibnu Mas'ud pernah didatangi oleh seorang yang didatangi oleh seseorang yang sedang dilanda kegelisahan, jiwanya tidak tenteram dan kusut pikirannya. Maka Ibnu Mas'ud menasihatinya agar mendatangi tiga tempat, yaitu :

- 1) Tempat orang membaca Al-Qur'an, memperhatikan dan mendengarkannya, atau engkau membacanya sendiri dengan baik.
- 2) Tempat pengajian yang mengingatkan hati pada Allah.
- 3) Tempat yang suci dan tenang. Disana engkau berkhawatir dan taqorrub (mendekat) kepada Allah.

Maka orang itu pun kemudian bergegas mengambil air wudhu dan membaca Al-Qur'an dengan khusyu'. Setelah itu hatinya pun

merasa tentram, kegelisahannya pun hilang dan pikirannya pun menjadi tenang, karena mendapat siraman air kesejukan dari ayat-ayat yang dibacanya.

Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya hati itu mesti berkaratan sebagaimana besi. Kemudian Sahabat bertanya : wahai Rasulullah, apa penawarnya? Jawab Nabi : (penawarnya) adalah membaca Al-Qur’an.

Allah berfirman :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ

إِلَّا خَسَارًا ﴿١٨﴾

Artinya:

“ Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Al-Isra’:18)

d. Bahtera Ilmu.

Khazanah Ulumul Qur’an (ilmu-ilmu Al-Qur’an) dan kandungannya akan banyak sekali melekat dengan kuat kedalam benak orang yang menghafalkannya. Dengan demikian nilai-nilai Al-Qur’an yang terkandung didalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.

Begitu banyak ilmu Allah yang tak terbatas itu akan terserap oleh orang yang menghafal, mempelajari, dan memahami isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, orang yang hafal Al-Qur'an, memahami dan mengamalkan isi kandungannya disebut *Hammalatul-Qur'an*, sebagaimana dikatakan oleh Abu Umar dalam kitabnya *At-Tidzkar fi Afdlalil-Qur'an Al-Karim* sebagai berikut:

“Dan Hammalatul-Qur'an ialah orang yang memperhatikan hukum bacaannya, mengetahui halal dan haram yang terkandung didalamnya serta mengamalkannya.”

e. Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur.

Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani. Identitas demikian akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat peringatan dan teguran dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya. Betapa indah identitas yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada para penghafal Al-Qur'an. Beliau bersabda :
Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :

“Orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isinya adalah ibarat buah utrujah, rasanya enak dan baunya pun harum. Sedang perumpamaan orang mu'min yang tidak membaca Al-Qur'an tetapi mengamalkan isinya adalah ibarat buah kurma, rasanya

enak dan manis, tetapi tidak ada baunya. Adapun perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah ibarat minyak wangi, baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah ibarat buah kamoragan, rasanya pahit dan baunya busuk.” (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Abu Daud).

f. Fasih dalam Berbicara.

Orang yang banyak membaca atau menghafal Al-Qur'an akan membentuk ucapannya tepat dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

Allah berfirman :

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

“ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. As-Syu'ara/26:194-195).

g. Memiliki Do'a yang Mustajab.

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu konsekuen dengan predikatnya sebagai *Hammalatul-Qur'an* merupakan orang yang dikasihi Allah.

Dari Anas r.a Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai do'a yang mustajab, dan sebuah pohon disurga. Seandainya ada burung gagak terbang dari pangkal pohon itu menuju cabangnya, maka

hingga pikun ia tidak akan sampai ke tempat yang dituju.”
(HR. Al-Khatib al-Baghdadi).⁷

4. Ancaman melupakan Al-Qur'an

Mengingat faedah-faedah yang telah disebutkan diatas, namun perlu juga diingat bahwa ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang bahaya melupakan Al-Qur'an. Beberapa hadis tersebut antara lain adalah:

- a. *Dari Abdullah ia berkata : Nabi Saw bersabda : sejelek-jelek bagi kamu adalah bila ia mengatakan “saya lupa ayat ini dan itu, atau bahkan telah dilupakan, maka berusaha ingatlah kamu sekalian pada Al-Qur'an karena dia lebih sangat cepat hilang dari hati orang-orang Islam. (An-Nasa'i: II/514)*
- b. *Dari Abu Musa dari Nabi SAW. Beliau bersabda : berpegang erat-eratlah kamu sekalian dengan Al-Qur'an demi Dzat yang jiwa Muhammad Saw. ditanganNya, sungguh ia lebih sangat mudah hilang daripada unta yang ditambatnya. (Muslim : II/192)*
- c. *Dari Said Bin Ubadah ia berkata : Rasulullah bersabda : siapa saja muslim yang membaca Al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali ia akan bertemu dengan Allah pada hari kiamat dalam keadaan jompo. (Ad-Darimy : II/437)*
- d. *Dari Anas Bin Malik ia berkata : Rasulullah bersabda : dikemukakan kepadaku pahala umatku hingga anak panah yang dibawanya keluar masjid, dan ditampakkan kepadaku dosa umatku, maka aku tidak melihat dosa yang paling besar dari surat atau ayat Al-Qur'an yang telah diberikannya kemudian ia melupakannya. (At-Tirmidzy : V/179).⁸*

⁷AhsinWijaya,*BimbinganPraktisMenghafal Al-Qur'an*,...35

⁸Athiq Bin Ghaitis, *Keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*,(Semarang: CV.Toha Putra, 1993), 54

5. Hukum menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya As-Syafi dalam menafsirkan firman Allah dalam QS. Al Qamar/54:17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Dalam kitab *Al Burhan fi Ulumil-Quran*, juz' I, halaman 539, Imam Badruddin bin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasi mengatakan bahwa “menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah.”

Sedang dalam *Nihayah Qaulul-Mufid*, syeikh Muhammad Makki

Nashr mengatakan:

“Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an diluar kepala hukumnya fardu kifayah.”

Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca Al-Qur’an adalah “fardu kifayah” dan merupakan ibadah yang utama. Rasulullah

SAW. Bersabda:

“Orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).

6. Metode Menghafal Al-Qur’an

Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Akan tetapi, metode yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan. Jika diteliti, kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang didapatkan dengan melakukan percobaan. Maka dari itu, cobalah semua metode dari metode-metode yang akan dijelaskan berikut ini, sambil membandingkan manakah diantara metode tersebut yang membuat anda tekun menghafal dengannya, dan menghabiskan waktu yang paling sedikit.

Metode pertama: metode menghafal beberapa ayat atau satu ayat.

Yaitu, hendaknya seorang penghafal membaca satu ayat dengan bacaan

yang benar sebanyak 4 atau 5 kali, kemudian memperdengarkan ayat ini (kepada orang lain). Kemudian lanjut menghafal ayat kedua, dengan cara sebelumnya. Akan tetapi, setelah itu memperdengarkan ayat pertama dan kedua. Kemudian, menghafal ayat ketiga dengan metode yang sama, membacanya kemudian memperdengarkannya ayat per ayat. Setelah itu, memperdengarkan ketiga ayat tersebut dari ayat pertama, kedua, dan ketiga secara bersambung. Kemudian lanjut menghafal ayat keempat sampai ayat terakhir dari halaman yang sedang dihafal.

Metode Kedua: Metode dengan penghafalan atau halaman dibagi menjadi tiga bagian. Ayat yang terdapat pada tiap bagian, dibaca berulang kali sampai hafal. Dan jika ketiga bagian telah dihafal, maka ketiga bagian itu disambung satu sama lainnya (sehingga menjadi satu halaman).

Dengan metode ini, hubungan ayat satu sama lainnya akan sempurna, dengan cara yang lebih baik. Begitu pula, Anda akan dapat menyingkat waktu yang Anda habiskan untuk mengulang-ulang satu ayat-satu ayat.

Metode ketiga: metode dengan menghafal satu halaman sekaligus. Metode ini mirip dengan metode sebelumnya, tetapi targetnya adalah satu halaman penuh. Maksudnya adalah hendaknya seorang yang ingin menghafal membaca satu halaman secara sempurna dari awal sampai akhir, dengan bacaan yang pelan dan benar, sebanyak 3 atau 5 kali

menurut kecepatan dan kemampuan tiap orang di dalam menghafal. Maka, apabila ia membaca halaman ini 3 atau 5 kali dengan bacaan yang diiringi kehadiran hati dan pemusatan pikiran dan akal –bukan semata-mata bacaan lisan saja–, ia akan dapat menghimpun hatinya dan pikirannya. Karena tujuan dari membaca seperti ini adalah untuk menghafal.

Apa kelebihan menghafal dengan metode ini? Kelebihannya adalah anda tidak akan terbata-bata dan berhenti untuk melanjutkan sambungan halaman selanjutnya. Berbeda dengan metode lainnya –sebagaimana yang telah kami sebutkan– yaitu satu halaman dihafal dengan menghafal ayat per ayat secara terpisah, satu sama lainnya.

Sesungguhnya, metode ini adalah metode menghafal yang paling cepat. Satu halaman selesai dihafalkan kira-kira 10 menit. Bahkan, ada seseorang berkata bahwa satu halaman dapat dihafalkan kurang dari 10 menit. Aku katakan 10 menit, jika ia memiliki niat yang kuat untuk menghafal. Adapun jika ia termasuk orang yang senang bersantai-santai, maka sekali-kali ia tidak akan dapat menghafal apapun, walaupun dalam waktu 100 menit dan tidak pula sepuluh hari.⁹

7. Strategi Menghafal Al-Qur'an

⁹AmjadQosim, *Hafal Al-Qur'an DalamSebulan*,...109

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Rasulullah sendiri telah menyatakan dalam hadisnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih gesit daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk menanggulangi masalah seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda.

b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan, atau tidak stabil. Karena kenyataannya

-
- di antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya, Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat, Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat-ayat yang panjang, Yang perlu diingat, bahwa banyaknya ayat-ayat yang ditinggalkan akan mengganggu kelancaran, dan justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, dan akhirnya dapat kita kuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat, Tentunya karena banyaknya mengulang.
- c. Menghafal Urutan-urutan Ayat yang Dihafalnya dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar -benar Hafal Ayat-ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan *Qur'an pojok* akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- 1) Setiap juzu' terdiri dari sepuluh lembar.

-
- 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
 - 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih muda membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka, lanjutkanlah dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.

d. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an

sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (Pengertian) Ayat-ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau asbabun-nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam satu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan daripada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang ulumul-Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan system setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.¹⁰

8. Manajemen waktu

Penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus unuk menghafal atau mengulang hafalannya. Misalnya bagi pemula, minimal harus menyediakan waktu kurang lebih satu jam dalam sehari untuk menambah atau mengulang hafalannya dan dapat memilih waktu

¹⁰AhsinWijaya,*BimbinganPraktisMenghafal Al-Qur'an*,...67

yang luang/tenang (baik pagi, siang, sore, maupun malam). Apabila hafalannya semakin bertambah, maka harus ditambah pula waktu yang disediakan untuk mengulang-ulang hafalannya. Semakin banyak hafalannya, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan.¹¹

Pilihlah waktu yang tepat untuk menghafal, dan ini tergantung kepada pribadi masing-masing. Umumnya orang yang menghafalkan Al-Qur'an di pesantren-pesantren menghabiskan waktu 3-4 tahun dengan program *takhashshus* (tafidz intensif/sebagian besar waktunya untuk menghafal). Sebenarnya, kalau seseorang mampu mengatur waktu dengan baik, pasti akan jauh lebih cepat dari waktu tersebut. Misalnya, dalam sehari dia menambah hafalan dua halaman, maka dalam kurun waktu sepuluh bulan (atau max. 12 bulan) sudah tuntas 30 juz. Atau paling tidak setengah halaman perhari, maka dalam waktu 40 bulan (3 tahun 4 bulan atau max. 4 tahun). Tentu, dengan syarat setiap waktu terbuang harus diganti atau dirangkap tanpa kompromi.

B. Perkembangan Peserta Didik

1. Aspek perkembangan

Adapun 3 aspek perkembangan yaitu:

- a. Perkembangan aspek fisik

¹¹M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 135

Perkembangan aspek fisik atau yang disebut juga pertumbuhan biologis meliputi perubahan-perubahan dalam tubuh (seperti otak, system syaraf, organ-organ indrawi, penambahan tinggi, berat, dll), dan perubahan-perubahan dalam cara-cara individu dalam menggunakan tubuhnya (seperti perkembangan keterampilan motorik dan perkembangan seksual), serta perubahan dalam kemampuan fisik (seperti penurunan fungsi jantung, penglihatan dan sebagainya).

b. Perkembangan aspek kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Perkembangan kognitif ini meliputi perubahan pada aktifitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pemikiran, ingatan, keterampilan berbahasa dan pengelolaan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

c. Perkembangan aspek psikososial.

Perkembangan psikososial adalah proses perubahan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan ini peserta didik diharapkan mengerti orang lain, yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang difikirkan, dirasakan dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain, tanpa kehilangan dirinya sendiri, meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan pada emosi dan perubahan kepribadian.¹²

2. Karakteristik peserta didik MA

Usia peserta didik anak MA secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun, yang kerap disebut sebagai usia remaja, adolescent, atau storm and drunk. Fase ini disebut Suryabrata sebagai masa merindu-puja yang ditandai dengan ciri-ciri berikut.

- a. Anak merasa kesepian dan menderita. Dia menganggap tak ada orang yang mau mengerti, memahami, dirinya, dan menjelaskan hal-hal yang dirasakannya.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, PT RemajaRosdakarya, 2009), 33-34

- b. Reaksi pertama anak ialah protes terhadap sekitarnya, yang dirasakan tiba-tiba memusuhi, menerlantarkan, dan tidak mau mengerti.
- c. Memerlukan teman yang dapat memahami, menolong, dan turut merasakan suka-duka yang dialaminya.
- d. Mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja.
- e. Anak mengalami goncangan batin. Dia tidak mau memakai lagi pedoman hidup masa kanak-kanaknya, tetapi ia juga belum mempunyai pedoman hidup yang baru.
- f. Merasa tidak tenang, banyak kontradiksi dalam dirinya. Dia merasa mampu, tetapi tidak tahu bagaimana mewujudkannya.
- g. Anak mulai mencari dan membangun pendirian atau pandangan hidupnya. Proses tersebut melewati tiga langkah. Yaitu:
 - 1) Karena belum memiliki pedoman, remaja memerlukan sesuatu yang dapat dianggap bernilai, pantas dihargai, dan dipanuti. Pada awalnya, sesuatu yang dipuja itu belum memiliki bentuk tertentu. Si remaja sendiri kerap hanya tahu bahwa dia menginginkan sesuatu, tetapi

tidak tahu apa yang diinginkannya. Keadaan seperti ini biasanya melahirkan sajak-sajak alam.

- 2) Pada taraf kedua, objek pemujaan kian jelas, yaitu pribadi-pribadi yang mendukung personifikasi nilai-nilai tertentu yang diinginkan anak. Dalam pemujaan, anak laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda dalam mengespresikannya. Pada masa ini tumbuh dengan subur rasa kebangsaan.
- 3) Pada taraf ketiga, si remaja telah dapat menghargai nilai-nilai lepas dari pendukung-nya, nilai sebagai hal yang abstrak, sehingga tibalah waktunya bagi si remaja untuk menentukan pilihan atau pendirian hidupnya. Penentuan ini biasanya berkali-kali melalui proses jatuh bangun, karena ia menguji nilai yang dipilihnya dalam kehidupan nyata, sampai diperoleh pandangan/pendirian yang tahan uji.¹³

3. Perkembangan Memori Peserta Didik

Dibandingkan dengan bayi, mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal.

¹³<http://netsains.com/2009/04/psikologi-remaja-karakteristik-dan-permasalahannya/>,

meskipun demikian, tugas-tugas anak masih sangat sederhana, karena mungkin anak mengalami kesulitan dalam memahami perintah-perintah dari tugas-tugas itu, dan mereka mungkin tidak mampu mengidentifikasi stimulus tertentu (seperti huruf-huruf alfabet). Berikut ini akan diuraikan beberapa komponen penting dari memori anak-anak usia prasekolah, terutama memori jangka pendek dan memori jangka panjang.

a) Memori jangka pendek

Dalam memori jangka pendek, individu menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik, dengan asumsi tidak ada latihan atau pengulangan. Memori jangka pendek ini sering diukur dalam rentang memori, yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Menurut Matlin (1994), dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar atau dengan orang dewasa, anak yang lebih kecil lebih mungkin untuk menyimpan materi berupa visual dalam ingatan jangka pendeknya.

Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan dalam rentang memori yang disebabkan oleh perbedaan usia? Pengulangan informasi adalah penting. Anak-anak yang lebih tua lebih banyak mengulang angka-angka daripada anak-anak yang lebih muda. Kecepatan dan efisiensi pemrosesan

informasi juga penting, terutama kecepatan dalam item-item ingatan yang bisa diidentifikasi. Kecepatan pengulangan merupakan peramal yang sangat akurat bagi rentang memori. Bahkan bila kecepatan pengulangan dikendalikan, rentang memori anak usia 6 tahun sama dengan rentang memori orang dewasa muda.

b) Memori jangka panjang

Pada umumnya anak-anak yang masih kecil memiliki kemampuan memori rekognisi, suatu kesadaran bahwa suatu objek, seseorang, atau suatu peristiwa itu sudah dikenalnya, atau pernah dipelajarinya pada masa lalu, tetapi kurang mampu dalam memori *recall*, proses memanggil atau menimbulkan kembali dalam ingatan sesuatu yang telah dipelajari.

Untuk mengungkapkan perbedaan antara memori anak-anak dengan memori orang dewasa, pada umumnya yang dilakukan adalah mengukur *recall* daripada mengukur *recognition*, sebab *recall* membutuhkan strategi pengulangan yang relatif aktif dan pencarian yang berlangsung terus-menerus dalam memori kita.¹⁴

Selama tahun-tahun pertengahan dan akhir, anak-anak menunjukkan perubahan-perubahan penting bagaimana mereka mengorganisasi dan

¹⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*,...134

mengingat informasi. Selama masa awal anak-anak, memori jangka pendek mereka telah berkembang dengan baik. Tetapi, setelah anak berusia 7 tahun tidak terlihat peningkatan yang berarti. Cara mereka memproses informasi menunjukkan ketrebatan-keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa. Berbeda dengan memori jangka panjang, terlihat peningkatan seiring dengan penambahan usia selama masa pertengahan dan akhir anak-anak. Hal ini karena memori jangka panjang sangat tergantung pada kegiatan-kegiatan belajar individu ketika mempelajari dan mengingat informasi.

C. Prestasi belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar

terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan belajar”. Dalam mengartikan prestasi belajar terlebih dahulu perlu memahami pengertian belajar. Sebagaimana orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.¹⁵

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 59

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a. belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).
- b. belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.
- c. belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.
- d. belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.¹⁶
- e. belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁷

¹⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PN Remaja Karya, 1985), 85

¹⁷Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 126

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

- a. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan *tidak* dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus *relatif mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

-
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.¹⁸
- e. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

Istilah prestasi pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang dicapai seseorang baik dalam bidang pekerjaan maupun dalam bidang pendidikan. Seseorang dikatakan berprestasi baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan. Sebaliknya, prestasi itu dikatakan menurun apabila hasil usahanya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya

¹⁸M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*,...86

¹⁹Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,...127

ditunjukkan dengan nilai/angka yang diberikan guru.²⁰ Dalam literature, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu.

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.²¹

Perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh. Menurut pandangan ahli jiwa Gestalt, bahwa perubahan sebagai hasil belajar bersifat menyeluruh baik perubahan pada perilaku maupun kepribadian secara keseluruhan. Belajar bukan semata-mata kegiatan mekanis stimulus respon, tetapi melibatkan seluruh fungsi organisme yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.²²

²⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia,...700

²¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 77

²²<http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>, diakses pada hari senin, 07 maret 2016,

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga;
 - b) Lingkungan sekolah;
 - c) Lingkungan masyarakat;
 - d) Lingkungan kelompok;
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.²³

3. Evaluasi Prestasi Kognitif, Afektif dan Psikomotor

a. Evaluasi prestasi kognitif

mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Dalam keadaan jumlah siswa yang banyak jumlahnya, menggunakan tes lisan tidaklah efektif. Sebagai gantinya, guru bisa memanfaatkan tes tulis (baik berbentuk obyektif maupun subyektif) dengan sebaik-baiknya. Dianjurkan untuk memilih tes pencocokan, tes isian, dan tes esay. Khusus untuk mengukur kemampuan

²³Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*,...138

analisis dan sistesis siswa, anda lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esay, karena tes ini adalah satu-satunya ragam instrument evaluasi yang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa.

b. Evaluasi prestasi afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi seyogyanya mendapat perhatian khusus. Sebab kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

c. Evaluasi prestasi psikomotor.

cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini, dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.²⁴

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 154

indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Selanjutnya agar pemahaman anda lebih lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan anda dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, dengan penyesuaian seperlunya.²⁵

4. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang ranah cipta, rasa dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh; seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang

²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,...193

studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.

Jadi, nilai hasil evaluasi sumatif atau TPB “X” dalam raport, misalnya, mungkin secara afektif dan psikomotor menjadi “X-” atau “X+”. Inilah tantangan berat yang harus dihadapi oleh para guru sepanjang masa. Untuk menjawab tantangan ini guru seyogyanya tidak hanya terikat oleh kiat penilaian yang bersifat kognitif, tetapi juga memperhatikan kiat penilaian afektif dan psikomotor siswa.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses mengajar-belajar. Di antara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

1. Norma skala angka dari 0 sampai 100;
2. Norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi belajar dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya

perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan-pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang studi lainnya.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel.²⁶

Tabel 1

Perbandingan Nilai Angka, Huruf, dan Predikatnya

Simbol-Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup

²⁶Ibid,... 196

$5 - 5,9 = 50 - 59 = 1$	D	Kurang
$0 - 4,9 = 0 - 49 = 0$	E	Gagal

D. HUBUNGAN MENGHAFAK AL-QUR'AN DAN PRESTASI BELAJAR

SISWA

Manusia dalam pembangunan merupakan unsur penting yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu usaha di samping tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap. Sebagian warga masyarakat juga perlu untuk mensukseskan pembangunan, salah satunya adalah peserta didik yang sedang menempuh sekolah. Dari mereka inilah nantinya pembangunan akan dipikulkan sehingga diperlukan metode belajar yang baik yang akan mendukung proses belajar para peserta didik.

Salah satu kegiatan yang sehari-hari banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat kita adalah belajar, baik yang dilakukan secara formal di sekolah-sekolah maupun secara informal di tempat kursus, pondok pesantren atau di rumah. Pendidikan secara minimum harus terpenuhi. Pendidikan minimum yang dimaksud adalah pendidikan yang harus dirasakan oleh semua lapisan masyarakat oleh karena itu konsep education for all yang relevan untuk jaman sekarang adalah pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan dan ketrampilan untuk menghadapi dan

mengelola informasi. Pendidikan minimum harus mencakup serangkaian kegiatan belajar sejak memilih, mengolah, menghasilkan sampai dengan mengkomunikasikan informasi yang diinginkan.

Kegiatan belajar yang banyak dilakukan sekarang terbukti kurang efektif hal tersebut dapat dilihat dari hasil NEM yang ditunjukkan ternyata hanya 35 % daya serap lulusan SD, SMP, dan SMU terhadap kurikulum pelajaran yang diberikan (Kodir, dalam Tempo 1990). Ditambahkan juga oleh Hakim (dalam Tempo 1990) bahwa angka 35 % baru angka rata-rata. Maksudnya, satu-dua peserta didik ada juga yang melejit dan itupun terjadi di sekolah-sekolah tertentu yang benar-benar bermutu. Jika dinilai secara konsekuen tak ada 30 % lulusan SMP yang layak masuk SMU. Kemudian dari penelitian yang dilakukan oleh badan penelitian dan pengembangan departemen P dan K pada tahun 1980 terhadap beberapa SD, SMP, dan SMU favorit di setiap ibukota provinsi menunjukkan bahwa hasil belajar dari peserta didik tidak begitu mengembirakan. Di daerah tertentu dan mata pelajaran tertentu, rata-rata bernilai rendah, misalnya daya serap pelajaran matematika hanya 40%.

persoalan pendidikan di Indonesia dewasa ini bukan semata kemampuan penguasaan materi pelajaran peserta didik yang rendah sebagaimana ditunjukkan oleh NEM yang rendah, melainkan juga terjadinya degradasi pendidikan. Artinya untuk melakukan suatu pekerjaan yang sama dewasa ini

diperlukan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh untuk menjadi tentara ABRI diperlukan ijazah SMU sedangkan pada masa lampau cukup dengan ijazah SD, sehingga masalah dasar pendidikan adalah bagaimana meningkatkan mutu dalam kerangka reformasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zamannya, yakni era globalisasi dengan segala kecepatan perubahan yang terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat.

Dalam belajar hal yang menentukan adalah kemampuan ingatan dari peserta didik, karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat. Mengingat juga memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting dalam peranan proses belajar adalah kemampuan peserta didik untuk mereproduksi kembali pengetahuan yang sudah diterimanya, misalnya pada waktu ujian para peserta didik harus mereproduksi kembali pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran. Dalam menghafal peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat dalam materi asli. Dengan demikian peserta didik dapat belajar bagaimana cara-cara menghafal yang baik sehingga materi cepat dihafal dan tersimpan dalam keadaan siap direproduksi secara harfiah pada saat dibutuhkan.

Dalam proses menghafal orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bahasa), entah materi itu dibaca sendiri atau diperdengarkan. Materi dapat mengandung arti misalnya syair, definisi atau materi yang tidak memiliki arti misalnya huruf abjad atau bahasa asing. Orang akan tertolong dalam menghafal bila membentuk skema kognitif dan mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh dalam ingatan, lebih-lebih pada materi yang tidak mengandung struktur yang jelas.

Teknik mengingat yang banyak dilakukan orang adalah dengan mengulang informasi yang masuk. Pengulangan informasi akan tersimpan lebih lama dan lebih mudah untuk diingat kembali. Proses pengulangan tersebut berkaitan erat dengan sistem ingatan yang ada pada manusia.

Beberapa kasus membuktikan bahwa bila anak dilatih menghafal prestasi belajarnya juga akan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata prestasi belajar peserta didik antara mereka yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak menghafal Al-Qur'an. Misalnya di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah Bululawang Malang, ternyata rata-rata prestasi belajar peserta didik aliyah yang menghafal Al-Qur'an lebih tinggi dibanding peserta didik yang tidak menghafal Al-Qur'an (wawancara dengan pengurus pondok, 2007).

Metode menghafal dengan mengulang materi yang sudah diterima telah dipakai sejak lama. Dalam sejarah turunnya Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu tersebut dengan menghafal ayat demi ayat, hal tersebut diikuti oleh generasi selanjutnya, sehingga sampai sekarang banyak orang yang mengikuti sunah Nabi yaitu menghafal Al Qur'an di luar kepala, meskipun Al-Qur'an sekarang sudah dibukukan.

Beberapa pesantren di Indonesia banyak yang mengkhususkan menghafal Al-Qur'an seperti Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Madrasah Tebuireng Jombang, Yanbaul Qur'an Kudus, Ponpes Atturots Yogyakarta, Ponpes Al-Muayyad. Bahkan di Jakarta juga sudah berdiri perguruan tinggi yang khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an yaitu LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an). Pondok pesantren tersebut tidak hanya untuk remaja atau dewasa tapi juga anak-anak.

Kegiatan para penghafal Al-Qur'an tersebut menghafal ayat demi ayat setiap hari sampai Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan. Semakin cepat mereka dapat menghafal maka semakin cepat pula Al-Qur'an dapat dihafal secara keseluruhan. Kegiatan santri-santri tersebut tiap pagi dan sore harus setor (menguji hafalan untuk dikoreksi) kepada guru yang membimbingnya. Selain setor mereka juga mendapat bimbingan dalam menghafal. Pada siang dan malam santri mengulang kembali hafalannya dan menghafal ayat-ayat baru.

Para santri tersebut biasanya menghafal Al-Quran 3-6 tahun dan setelah mereka hafal keseluruhan, mereka harus mengulang lagi hafalannya.

Santri di pondok pesantren yang mengkhususkan menghafal kitab suci Al-Qur'an kemampuan ingatan mereka tentunya sangat dibutuhkan sekali, terutama ingatan jangka pendek, sebab hafalan akan bertahan lama jika kemampuan ingatan jangka pendek dapat bertahan lebih lama, sehingga ketika nantinya diulang lebih mudah untuk masuk ke ingatan jangka panjang. Kemudian kemampuan mengaktifkan ingatan jangka pendek untuk memanggil memori di ingatan jangka panjang juga memegang peranan penting sebab pengulangan memori yang berada di ingatan jangka panjang akan membuat memori tersebut bertahan lebih lama serta mereproduksi informasi misalnya dalam ujian mereka mampu mengerjakan ujian terlebih mudah untuk diingat kembali.

Untuk itu peningkatan kemampuan menyimpan informasi di ingatan jangka pendek perlu diajarkan pada para peserta didik sehingga informasi tersebut mudah ditransfer ke ingatan jangka panjang. Dengan demikian ketika peserta didik diminta rsebut. ²⁷

²⁷http://edisupriyadi.multiply.com/journal/item/3/penelitian_daya_ingat, diakses pada hari jum'at, 11 maret 2016, 16.00 WIB